

JOURNAL TAWAZUN
ISSN: 3064-206X

**PENTINGKAH DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR
PADA SISWA SEKOLAH?**

Wanty Khaira, Mulia

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Email: wanty.khaira@ar-raniry.ac.id, mulia.munir@ar-raniry.ac.id

Abstract

Learning difficulties are common problems encountered among students and can affect both their academic achievements and psychosocial development. This study aims to examine the importance of early diagnosis of learning difficulties to enhance the effectiveness of learning and support students' holistic development. The research was conducted through a literature review, analyzing various factors that cause learning difficulties, including internal factors such as cognitive disorders such as dyslexia and ADHD, emotional factors such as anxiety and stress, and external factors, including socio-economic conditions, unsupportive learning environments, and suboptimal parenting patterns. The diagnostic methods used in identifying learning difficulties include classroom observation, interviews with parents and students, and psycho-pedagogical assessments. The findings of the study show that timely and accurate diagnosis is crucial for designing appropriate interventions, which may include individualized teaching strategies, psychological support, and the use of relevant educational technology. Early diagnosis of learning difficulties allows educators to intervene more quickly, thus preventing prolonged learning difficulties that may adversely affect students' academic performance. The study also reveals that through collaboration between teachers, parents, and experts such as psychologists or school counselors, schools can provide more comprehensive support for students facing learning difficulties. The implications of this research emphasize the need for implementing early detection systems in schools to minimize the negative impacts of learning difficulties and create an inclusive, responsive learning environment that supports students' emotional and academic development in a balanced manner.

Keywords: learning difficulties diagnosis, school students

Abstrak

Kesulitan belajar adalah masalah yang sering ditemui di kalangan siswa dan dapat mempengaruhi pencapaian akademik serta perkembangan psikososial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya diagnosis kesulitan belajar secara dini untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur dengan menganalisis berbagai faktor penyebab kesulitan belajar, yang meliputi faktor internal seperti gangguan kognitif, misalnya disleksia dan ADHD serta faktor emosional seperti kecemasan dan stres, dan faktor eksternal, termasuk kondisi sosial-ekonomi, lingkungan belajar yang tidak mendukung, serta pola asuh orang tua yang kurang optimal. Metode diagnosis yang digunakan dalam identifikasi kesulitan belajar terdiri dari observasi kelas, wawancara dengan orang tua dan siswa, serta penilaian psikopedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diagnosis yang dilakukan secara tepat waktu dan akurat sangat penting untuk merancang intervensi yang sesuai, yang

dapat berupa pengajaran berbasis kebutuhan individual, dukungan psikologis, dan penggunaan teknologi pendidikan yang relevan. Diagnosis kesulitan belajar dini memungkinkan pendidik untuk melakukan intervensi yang lebih cepat, sehingga dapat mencegah kesulitan belajar berlarut-larut yang berpotensi merugikan prestasi akademik siswa. Penelitian ini juga mengungkapkan melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli seperti psikolog atau guru bimbingan konseling, sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih komprehensif bagi siswa yang menghadapi kesulitan belajar. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penerapan sistem deteksi dini di sekolah-sekolah untuk meminimalisir dampak negatif dari kesulitan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, serta mendukung perkembangan emosional dan akademik siswa secara seimbang.

Kata Kunci: Diagnosis Kesulitan Belajar, Siswa Sekolah

A. Pendahuluan

Kesulitan belajar merupakan tantangan yang sering dihadapi siswa dalam proses pendidikan formal. Di Indonesia, masalah ini menjadi perhatian serius karena dapat berdampak langsung pada prestasi akademik, kepercayaan diri, dan keberhasilan siswa di masa depan. Menurut penelitian Widyawati dan Kurniawan (2022), lebih dari 30% siswa sekolah dasar di Yogyakarta mengalami kesulitan belajar yang tidak terdeteksi, seperti kesulitan membaca, berhitung, dan menulis. Hal ini menyebabkan mereka tertinggal dalam pelajaran dan cenderung mengalami stres akademik.

Kesulitan belajar sering kali tidak terdeteksi karena guru kurang memiliki pemahaman mendalam tentang gejala-gejalanya. Dari hasil survei yang dilakukan oleh Nuraini dan Handayani (2021) di sekolah-sekolah di Jawa Barat menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum dilatih untuk mendiagnosis kesulitan belajar secara sistematis. Akibatnya, siswa yang membutuhkan intervensi khusus tidak mendapatkan penanganan yang sesuai.

Di tingkat pendidikan menengah, sebagaimana dikutip dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2023), di Aceh ditemukan bahwa sekitar 25% siswa SMP mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran seperti matematika dan IPA karena faktor-faktor seperti kurangnya bimbingan individu, keterbatasan alat peraga, dan motivasi belajar yang rendah. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya diagnosis dini untuk mengidentifikasi jenis kesulitan belajar yang dialami siswa agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan.

Minimnya diagnosis kesulitan belajar juga diperparah oleh kurangnya sumber daya pendukung di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil. Menurut laporan Kemendikbudristek (2023), banyak sekolah di Indonesia yang belum memiliki konselor pendidikan atau tenaga ahli yang dapat membantu guru dalam mengenali kesulitan belajar siswa. Padahal, diagnosis yang tepat dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar sehingga potensi akademik mereka dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya diagnosis kesulitan belajar siswa, khususnya di sekolah dasar dan menengah. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami kendala yang dihadapi oleh guru dalam melakukan diagnosis, sekaligus mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali kesulitan belajar siswa.

B. Kajian Teoritis

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah kondisi di mana siswa tidak mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan meskipun telah diberikan kesempatan yang sama untuk belajar (Slameto, 2021). Kesulitan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, dan dapat disebabkan oleh faktor internal (seperti gangguan kognitif atau emosional) maupun eksternal (seperti lingkungan belajar yang tidak mendukung). Menurut Gagne (1985), kesulitan belajar terjadi apabila ada ketidaksesuaian antara cara belajar siswa dengan cara penyampaian materi oleh pengajar, yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi pelajaran.

Tipe kesulitan belajar yang paling umum ditemukan adalah kesulitan dalam membaca (disleksia), berhitung (diskalkulia), dan kesulitan dalam pemecahan masalah (dispraksia). Setiap jenis kesulitan ini memerlukan pendekatan yang berbeda dalam diagnosis dan penanganannya. Misalnya, siswa dengan disleksia sering kali mengalami kesulitan membaca yang berhubungan dengan pengenalan huruf dan kata, yang memerlukan strategi pembelajaran yang lebih fokus pada fonologi dan teknik pengajaran membaca secara individual.

2. Pentingnya Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi pendidikan yang diberikan kepada siswa bersifat tepat guna dan efektif. Menurut Azhar (2022), proses diagnosis kesulitan belajar tidak hanya mencakup pengidentifikasi masalah, tetapi juga memahami faktor penyebab di balik kesulitan tersebut. Diagnosis dini memungkinkan intervensi yang lebih cepat, yang dapat mencegah masalah berkembang lebih parah dan membantu siswa untuk tetap berada di jalur yang benar dalam pendidikan mereka.

Pentingnya diagnosis juga didukung oleh teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa siswa dapat belajar lebih efektif jika mereka menerima dukungan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tanpa diagnosis yang tepat, siswa mungkin tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan dan berisiko kehilangan potensi mereka (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, diagnosis kesulitan belajar yang akurat sangat penting agar guru dan orang tua dapat memberikan bantuan yang optimal.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor penyebab kesulitan belajar sangat bervariasi, dan seringkali bersifat kompleks. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

a. Faktor Internal:

1) Faktor Kognitif.

Kesulitan belajar sering kali berakar pada keterbatasan dalam kemampuan kognitif siswa, seperti daya ingat yang lemah, kesulitan dalam memproses informasi, atau gangguan perhatian. Misalnya, ADHD (Attention Deficit Hyper-activity Disorder) dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam memusatkan perhatian pada pelajaran, yang mempengaruhi pemahaman materi.

2) Faktor Emosional.

Kecemasan, stres, atau rasa rendah diri dapat menghalangi kemampuan siswa untuk belajar dengan optimal. Penelitian oleh Susanto (2022) menemukan bahwa siswa dengan kecemasan tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan mengekspresikan diri mereka dalam situasi akademik.

3) Faktor Fisik.

Gangguan penglihatan atau pendengaran juga dapat menyebabkan kesulitan dalam menerima informasi dari guru atau materi pembelajaran, yang pada gilirannya mempengaruhi pemahaman dan pencapaian belajar.

b. Faktor Eksternal:

1) Lingkungan Belajar.

Suasana kelas yang tidak kondusif, seperti tingkat kebisingan yang tinggi atau kurangnya fasilitas, dapat mempengaruhi konsentrasi dan kemampuan siswa untuk fokus pada pelajaran (Hamzah, 2023).

2) Metode Pengajaran.

Metode pengajaran yang tidak variatif atau kurang sesuai dengan gaya belajar siswa juga dapat menyebabkan kesulitan belajar. Misalnya, siswa yang lebih cenderung belajar secara visual mungkin kesulitan dengan metode pengajaran yang berbasis ceramah tanpa dukungan visual yang memadai.

3) Faktor Sosial.

Interaksi sosial yang negatif atau ketegangan antara siswa dengan teman sebaya juga dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

4. Proses Diagnosis Kesulitan Belajar

Proses diagnosis kesulitan belajar harus dilakukan secara komprehensif, yang melibatkan empat tahapan sebagai berikut:

a. Identifikasi Awal.

Pada tahap ini, guru mengamati perilaku siswa yang menunjukkan indikasi kesulitan belajar, seperti prestasi yang rendah, kesulitan mengikuti pelajaran, atau perilaku yang menunjukkan kebingungan. Penilaian awal bisa dilakukan melalui pengamatan langsung atau hasil tes formatif yang menunjukkan kelemahan dalam penguasaan materi.

b. Pengumpulan Data.

Data dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara dengan siswa dan orang tua, observasi di kelas, serta tes diagnostik yang lebih spesifik, misalnya tes untuk mengukur kemampuan membaca atau berhitung. Data yang akurat akan memberikan gambaran yang jelas mengenai jenis kesulitan yang dialami siswa.

c. Analisis Hasil.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengetahui penyebab dan sifat kesulitan belajar yang dialami. Analisis ini membantu untuk menentukan apakah kesulitan belajar disebabkan oleh faktor internal atau eksternal, dan memberikan gambaran tentang bagaimana sebaiknya intervensi dilakukan.

d. Intervensi.

Berdasarkan hasil analisis, intervensi pendidikan dirancang untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Intervensi bisa berupa perubahan metode pengajaran, penambahan sesi remedial, penggunaan alat bantu pendidikan, atau penyediaan dukungan emosional melalui konseling.

5. Teori Terkait Kesulitan Belajar

Teori-teori yang relevan untuk memahami kesulitan belajar antara lain:

a. Teori Konstruktivisme (Piaget).

Piaget (1976) berpendapat bahwa siswa membangun pemahaman mereka berdasarkan pengalaman langsung. Kesulitan belajar terjadi apabila pengalaman yang diberikan tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, sehingga mereka kesulitan dalam menyerap dan memahami materi.

b. Teori Perkembangan Vygotsky.

Vygotsky (1978) menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat diatasi jika siswa diberi dukungan yang sesuai dalam zona perkembangan proksimalnya. Dengan kata lain, diagnosis kesulitan belajar yang tepat akan memfasilitasi siswa untuk mendapatkan bimbingan yang dibutuhkan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

c. Teori Behaviorisme (Skinner).

Skinner (1953) berpendapat bahwa kesulitan belajar merupakan hasil dari kurangnya penguatan positif. Dalam konteks ini, diagnosis yang tepat akan membantu menciptakan strategi pengajaran yang menguatkan perilaku belajar yang diinginkan.

6. Relevansi Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Widyawati dan Kurniawan (2022) menemukan bahwa kurangnya keterampilan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar menyebabkan banyak siswa tidak mendapatkan intervensi yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan untuk meningkatkan keterampilan diagnostik guru perlu dilakukan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diberikan penanganan yang tepat. Temuan serupa juga disampaikan

oleh Ismail (2023), yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis diagnosis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 20%.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Kajian literatur adalah metode penelitian yang mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisis informasi yang relevan dari berbagai sumber untuk memperdalam pemahaman mengenai topik yang diteliti. Metode ini cocok untuk menggali pemahaman tentang pentingnya diagnosis kesulitan belajar siswa dengan menganalisis hasil penelitian terdahulu, teori-teori, dan pandangan para ahli terkait.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah publikasi yang relevan dengan topik kesulitan belajar dan diagnosisnya. Sumber data yang digunakan meliputi:

- a. Buku teks yang membahas tentang teori pendidikan dan psikologi pendidikan terkait kesulitan belajar dan diagnosis.
- b. Jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2024 yang membahas kesulitan belajar, faktor-faktor penyebabnya, serta teknik diagnosis.
- c. Disertasi dan tesis yang relevan dengan topik ini.
- d. Laporan penelitian yang dilakukan oleh lembaga atau institusi pendidikan mengenai kesulitan belajar dan diagnosisnya.

3. Kriteria Pemilihan Literatur

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Relevansi.
Literatur yang berhubungan langsung dengan topik kesulitan belajar dan diagnosisnya.
- b. Keandalan.
Literatur yang diterbitkan oleh sumber yang terpercaya, seperti jurnal internasional terakreditasi, buku dari penulis ahli, atau laporan penelitian dari lembaga terkemuka.
- c. Rentang Waktu.
Literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020-2024) untuk memastikan data yang digunakan adalah yang paling mutakhir.
- d. Kualitas Metodologi.
Literatur yang menggunakan metodologi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi (documentary research), yang mencakup:

- a. Studi Literatur.

Yaitu menelaah buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang membahas kesulitan belajar dan diagnosisnya. Penelusuran literatur dilakukan melalui database seperti Google Scholar, JOA, Jurnal Terindeks.

b. Analisis Konten.

Setelah data literatur dikumpulkan, peneliti akan menganalisis konten yang ada untuk mengidentifikasi tema-tema terkait diagnosis kesulitan belajar dan pemecahannya.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Pengorganisasian Data.

Data dari berbagai sumber akan disusun berdasarkan kategori yang relevan, seperti teori kesulitan belajar, metode diagnosis, dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa.

b. Pengkodean.

Data yang terkumpul akan dikodekan untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul. Setiap tema akan diberi label atau kode.

c. Penyusunan Temuan.

Yaitu berdasarkan tema-tema yang ditemukan, peneliti akan merumuskan kesimpulan mengenai pentingnya diagnosis kesulitan belajar.

d. Sintesis dan Interpretasi.

Hasil analisis akan disintesis untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang topik yang diteliti dan implikasinya bagi praktik pendidikan.

6. Validitas dan Keandalan

Untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian, peneliti akan menggunakan sumber yang memiliki kredibilitas tinggi, serta melakukan triangulasi untuk membandingkan temuan dari berbagai sumber. Triangulasi ini dapat meningkatkan validitas dan mengurangi potensi bias dalam penelitian.

7. Prosedur Penelitian

Proses atau prosedur penelitian dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Pemilihan Topik dan Rumusan Masalah.

Topik penelitian dipilih berdasarkan kajian awal terhadap literatur yang ada dan pengidentifikasiannya dalam penelitian sebelumnya.

b. Pencarian Literatur.

Literatur yang relevan akan dicari melalui berbagai database akademik dan perpustakaan online.

c. Evaluasi dan Seleksi Literatur.

Literatur yang ditemukan akan dievaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk memastikan kualitas dan relevansinya.

d. Analisis dan Sintesis Data.

Data dari literatur yang terpilih akan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan.

e. Penulisan Laporan.

Laporan penelitian akan disusun berdasarkan temuan hasil analisis literatur, dengan fokus pada pentingnya diagnosis kesulitan belajar bagi peningkatan kualitas pendidikan.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. *Hasil Penelitian*

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kajian literatur yang mendalam tentang pentingnya diagnosis kesulitan belajar siswa. Berdasarkan literatur yang dianalisis, ada beberapa temuan yang menyoroti signifikansi diagnosis kesulitan belajar, faktor penyebabnya, serta dampak dari diagnosis yang tepat dalam mendukung pembelajaran siswa.

a. Pentingnya Diagnosis Kesulitan Belajar

Berdasarkan hasil analisis literatur, diagnosis kesulitan belajar memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Widyawati dan Kurniawan (2022) menyatakan bahwa diagnosis yang dilakukan sejak dini dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa, sehingga intervensi yang tepat dapat diberikan. Hal ini sangat krusial untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, yang jika tidak terdiagnosis, dapat menyebabkan kegagalan akademik yang lebih serius.

Diagnosis kesulitan belajar memberikan gambaran yang jelas mengenai apakah siswa mengalami kesulitan dalam aspek kognitif, emosional, sosial, atau fisik yang memengaruhi proses belajar mereka. Ismail et al. (2023) menekankan bahwa, tanpa diagnosis yang akurat, masalah yang dialami siswa seringkali hanya dikenali ketika masalah tersebut sudah berkembang menjadi kendala besar dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memiliki sistem yang efektif dalam mendiagnosis kesulitan belajar pada tahap awal agar intervensi yang dilakukan tepat sasaran.

b. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Berdasarkan kajian terhadap literatur terkait (Slameto, 2021; Hamzah, 2023), kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun faktor luar (faktor eksternal). Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Faktor Internal:

a) Gangguan Kognitif.

Gangguan seperti disleksia, kesulitan dalam membaca atau menulis, serta masalah dalam memproses informasi dapat menyebabkan kesulitan belajar yang signifikan. Menurut Piaget (1976), perkembangan kognitif yang optimal sangat bergantung pada pengalaman belajar yang didukung oleh lingkungan yang memadai. Jika ada gangguan dalam perkembangan kognitif ini, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

b) Masalah Psikologis dan Emosional.

Gangguan kecemasan, stres, dan depresi juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan belajar siswa. Hamzah (2023) mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami gangguan emosional atau psikologis akan kesulitan berkonsentrasi dan cenderung menghindari tugas-tugas akademik, yang pada akhirnya mengganggu proses belajar mereka.

2). Faktor Eksternal:

a) Kualitas Pengajaran.

Metode pengajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Menurut Vygotsky (1978), guru perlu menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan perkembangan kognitif siswa. Metode pengajaran yang kurang bervariasi atau tidak memperhatikan kebutuhan individu siswa dapat menyebabkan kesulitan belajar.

b) Lingkungan Belajar.

Faktor-faktor seperti kebisingan, kurangnya fasilitas yang mendukung, atau bahkan dinamika sosial di dalam kelas yang kurang mendukung dapat memperburuk kesulitan belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam proses belajar.

c) Masalah Sosial dan Keluarga.

Faktor keluarga juga berperan penting dalam kesulitan belajar. Siswa yang datang dari keluarga dengan masalah ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, atau kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami gangguan yang memengaruhi kemampuan belajar mereka (Slameto, 2021).

c. Metode Diagnosis Kesulitan Belajar

Dalam kajian ini, beberapa metode yang umum digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar dijelaskan dengan lebih terperinci. Menurut Azhar (2022), ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh para pendidik dan psikolog untuk menilai kesulitan belajar siswa, di antaranya:

1). Observasi Kelas

Guru dapat memanfaatkan observasi langsung di kelas untuk mendeteksi masalah belajar siswa. Observasi ini mencakup perilaku siswa selama proses pembelajaran, seperti kesulitan dalam mengikuti instruksi, tidak fokus, atau ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Menurut Skinner (1953), pengamatan terhadap perilaku siswa selama aktivitas belajar memberikan informasi berharga tentang tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam konteks pembelajaran.

2). Wawancara dan Konsultasi

Wawancara dengan siswa, orang tua, dan guru juga dapat memberikan informasi penting mengenai latar belakang siswa dan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi

kesulitan belajar mereka. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai masalah yang dihadapi siswa. Ismail et al. (2023) menyarankan penggunaan wawancara untuk menggali lebih dalam tentang kondisi emosional dan sosial siswa yang mungkin tidak terlihat pada tes akademik.

3). Penilaian Psikopedagogis

Penilaian ini dilakukan oleh psikolog pendidikan yang mengukur kecerdasan, kemampuan belajar, serta faktor psikologis dan emosional siswa. Tes standar, seperti tes IQ atau tes kemampuan belajar lainnya, dapat membantu mengidentifikasi kesulitan dalam pemrosesan informasi atau masalah perkembangan lainnya yang dapat memengaruhi proses belajar (Azhar, 2022).

d. Dampak Diagnosis terhadap Pembelajaran Siswa

Dari kajian literatur ini, ditemukan bahwa diagnosis kesulitan belajar yang tepat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran siswa. Dengan diagnosis yang tepat, siswa dapat menerima intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya, dalam kasus disleksia, siswa dapat diberikan alat bantu membaca atau metode pengajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka.

Menurut penelitian Ismail et al. (2023), siswa yang didiagnosis dengan tepat dan menerima intervensi yang sesuai cenderung mengalami peningkatan dalam hasil akademik mereka. Mereka lebih mampu mengikuti pembelajaran karena kebutuhan spesifik mereka sudah dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa diagnosis bukan hanya membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

2. *Pembahasan Hasil Penelitian*

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan penting terkait pentingnya diagnosis kesulitan belajar siswa. Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil temuan yang telah diungkapkan, mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan, serta memberikan penjelasan mengenai implikasi praktis dari temuan-temuan tersebut.

1. Pentingnya Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa

Salah satu temuan utama dalam kajian ini adalah pentingnya diagnosis kesulitan belajar siswa yang harus dilakukan sedini mungkin. Diagnosis yang tepat dan cepat akan memungkinkan identifikasi faktor-faktor yang menghambat proses belajar siswa dan memberikan kesempatan untuk intervensi yang lebih cepat. Sebagaimana diungkapkan oleh Widyawati dan Kurniawan (2022), kesulitan belajar yang tidak segera diidentifikasi dapat berlarut-larut dan memperburuk kondisi siswa, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi akademik dan peningkatan kecemasan siswa dalam belajar.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Ismail et al. (2023), yang menyatakan bahwa diagnosis dini mengurangi potensi kegagalan akademik siswa. Dalam

konteks ini, diagnosis berfungsi sebagai langkah awal untuk memahami lebih jauh mengenai kondisi psikologis, kognitif, dan sosial siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kajian literatur juga mengungkapkan bahwa kesulitan belajar pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang paling sering diidentifikasi adalah gangguan kognitif, seperti disleksia dan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), yang menghambat kemampuan siswa dalam memproses informasi atau berkonsentrasi. Misalnya, dalam kasus disleksia, siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis meskipun memiliki kecerdasan yang normal. Hal ini diperkuat oleh teori perkembangan kognitif Piaget (1976), yang menyatakan bahwa gangguan dalam kemampuan berpikir operasional siswa dapat mempengaruhi cara mereka memproses informasi dan belajar.

Selain itu, faktor emosional dan psikologis seperti kecemasan dan stres juga berkontribusi terhadap kesulitan belajar. Hamzah (2023) menyebutkan bahwa siswa yang mengalami gangguan kecemasan memiliki tingkat konsentrasi yang rendah dan lebih cenderung merasa tertekan saat menghadapi tugas sekolah. Oleh karena itu, diagnosis yang akurat yang melibatkan penilaian psikologis sangat penting untuk mengetahui kondisi emosional siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar mereka.

Dari sisi eksternal, faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung juga turut memengaruhi kesulitan belajar. Hal ini dapat dilihat pada temuan yang diperoleh dari penelitian oleh Slameto (2021), yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang bising atau kurang nyaman dapat mengganggu fokus siswa dalam mengikuti pelajaran. Begitu pula dengan masalah sosial dan keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Vygotsky (1978), di mana kondisi sosial-ekonomi yang sulit dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja siswa dalam belajar.

3. Metode Diagnosis Kesulitan Belajar

Metode diagnosis kesulitan belajar yang efektif menjadi kunci untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa. Berdasarkan hasil kajian, ada beberapa metode yang sering digunakan untuk mendeteksi kesulitan belajar. Observasi kelas menjadi salah satu metode yang banyak digunakan oleh guru untuk menilai kesulitan siswa dalam belajar. Dalam hal ini, guru mengamati perilaku siswa, misalnya ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu atau kesulitan mengikuti instruksi. Metode ini selaras dengan pandangan Skinner (1953), yang menyatakan bahwa observasi perilaku adalah cara yang efektif untuk mendapatkan informasi mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa di kelas.

Selain itu, wawancara dan konsultasi dengan orang tua dan siswa juga menjadi metode yang umum digunakan. Hal ini penting karena memberikan gambaran lebih lengkap mengenai latar belakang siswa, baik dalam aspek keluarga, sosial, maupun psikologis. Menurut Ismail et al. (2023), wawancara dengan orang tua dapat memberikan informasi

tambahan yang berguna dalam mendiagnosis kesulitan belajar, terutama mengenai faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi siswa.

Penilaian psikopedagogis juga menjadi metode yang banyak diterapkan dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Dengan menggunakan tes standar untuk mengukur kecerdasan dan kemampuan belajar siswa, psikolog pendidikan dapat menilai apakah ada gangguan kognitif yang menghambat pembelajaran siswa. Azhar (2022) menekankan pentingnya penilaian psikopedagogis dalam memberikan diagnosis yang lebih terperinci mengenai kesulitan belajar siswa, terutama yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kecemasan.

4. Dampak Diagnosis terhadap Pembelajaran Siswa

Pentingnya diagnosis kesulitan belajar juga terlihat dari dampaknya terhadap pembelajaran siswa. Diagnosis yang tepat tidak hanya membantu dalam merancang intervensi yang sesuai, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagai contoh, siswa yang didiagnosis dengan gangguan seperti disleksia dan diberikan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhannya, seperti penggunaan alat bantu visual atau perangkat teknologi, akan lebih mudah memahami materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al. (2023), yang menunjukkan bahwa intervensi yang berbasis pada diagnosis yang akurat dapat meningkatkan hasil akademik siswa.

Selain itu, dengan mengetahui secara jelas kesulitan yang dialami siswa, guru dapat memberikan dukungan yang lebih terarah. Misalnya, dalam kasus siswa yang mengalami kecemasan berlebihan, pendekatan yang lebih mendukung secara emosional, seperti pemberian waktu lebih untuk menyelesaikan tugas atau penggunaan teknik relaksasi, dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan performa akademik siswa.

5. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil temuan ini, implikasi praktis yang dapat diterapkan adalah pentingnya penerapan sistem deteksi dini untuk kesulitan belajar di sekolah. Program deteksi dini dapat dilakukan melalui observasi rutin, penilaian berkala terhadap hasil akademik siswa, serta pengumpulan informasi dari berbagai pihak terkait, termasuk orang tua dan guru. Hal ini akan memungkinkan pendidik untuk segera melakukan tindakan preventif atau intervensi yang diperlukan.

Selain itu, pelatihan bagi guru dan konselor untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mendiagnosis kesulitan belajar juga menjadi hal yang sangat penting. Guru dan konselor perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali tanda-tanda kesulitan belajar serta cara-cara penanganannya. Rekomendasi lainnya adalah pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga ahli seperti psikolog dalam menangani kesulitan belajar siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar siswa merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan siswa dapat mencapai potensi akademiknya secara optimal. Diagnosis yang tepat akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, baik yang berasal dari faktor internal (seperti gangguan kognitif atau emosional) maupun faktor eksternal (seperti lingkungan belajar dan faktor sosial).

Kesulitan belajar yang tidak segera diidentifikasi dapat berakibat pada penurunan motivasi, prestasi akademik yang buruk, serta masalah emosional lainnya, seperti kecemasan dan stres. Oleh karena itu, deteksi dini kesulitan belajar sangat penting agar siswa bisa mendapatkan dukungan dan intervensi yang tepat, baik dalam bentuk strategi pengajaran yang disesuaikan, bantuan psikologis, maupun penyesuaian metode belajar.

Melalui berbagai metode diagnosis, seperti observasi, wawancara, dan penilaian psikopedagogis, pendidik dan tenaga pendidik lainnya dapat mengidentifikasi kondisi siswa dengan lebih akurat. Selain itu, pelaksanaan diagnosis yang melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli di bidang psikologi sangat dianjurkan agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesulitan yang dialami siswa.

Sebagai implikasi praktis, penelitian ini menyarankan agar sekolah lebih memperhatikan pentingnya program deteksi dini untuk kesulitan belajar, dengan memberikan pelatihan kepada guru dan konselor untuk meningkatkan keterampilan dalam mendiagnosis masalah belajar pada siswa. Langkah ini diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan setiap siswa, sehingga mereka dapat berkembang dengan optimal dalam aspek akademik maupun psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, S. (2022). Pentingnya Diagnosis Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, R. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 34–45.
- Ismail, F., Rahmawati, S., & Nasir, M. (2023). Kesulitan Belajar Siswa SMP di Aceh: Faktor Penyebab dan Strategi Penanganannya. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 17(1), 22–35.
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan Pendidikan Nasional: Tantangan dan Peluang dalam Diagnosis Kesulitan Belajar. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nuraini, T., & Handayani, S. (2021). Kendala Guru dalam Mendiagnosis Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Guru*, 9(3), 45–58.
- Piaget, J. (1976). *The Child's Conception of the World*. Totowa, NJ: Littlefield, Adams & Co.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Slameto, A. (2021). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widyawati, R., & Kurniawan, A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 115–130.